

MANAJERIAL KURIKULUM MUADALAH DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA PESANTREN ERA 4.0

Lukman Hakim¹, Muhammad Hamdi²

^(1,2)IAI At Taqwa Bondowoso, Indonesia

Alamat: Jl. Hos Cokrominoto Kademangan Bondowoso

Korespondensi penulis: lukman.h2505@gmail.com

Abstract. *Pesantren, as a traditional Islamic educational institution, plays a strategic role in shaping the civilization of the ummah, particularly through the transmission of classical Islamic knowledge. Amid the challenges of the Industrial Revolution 4.0—characterized by digitalization, automation, and technological disruption—pesantren are required to remain relevant without losing their identity. The Kurikulum Muadalah emerges as an innovative learning system that integrates the classical pesantren curriculum with the national education system. This study aims to analyze the existence and contribution of the Kurikulum Muadalah in preserving and advancing the pesantren civilization in the modern era. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through literature review, observation, and in-depth interviews with pesantren leaders and education practitioners. The findings reveal that the Kurikulum Muadalah plays a vital role in safeguarding the authenticity of the pesantren's intellectual tradition while also providing students with access to nationally recognized formal education. Moreover, the curriculum is considered adaptive to technological advancements and contemporary demands, without compromising Islamic and pesantren values. Therefore, the Kurikulum Muadalah can serve as a highly competitive model of Islamic education, capable of sustaining and transmitting Islamic civilization in the midst of global modernity.*

Keywords: *Kurikulum Muadalah, Pesantren, Islamic Civilization, Industrial Revolution 4.0, Islamic Education.*

Abstrak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban umat, terutama melalui transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik. Di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi, otomatisasi, dan disrupsi teknologi, pesantren dituntut untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati diri. Kurikulum Muadalah hadir sebagai inovasi sistem pembelajaran yang mengintegrasikan antara kurikulum pesantren klasik dan sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan kontribusi Kurikulum Muadalah dalam mempertahankan dan melanjutkan peradaban pesantren di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh pesantren dan praktisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Muadalah berperan penting dalam menjaga otentisitas tradisi keilmuan pesantren sekaligus memberikan akses formalitas pendidikan setara nasional bagi santri. Kurikulum ini juga dinilai adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Dengan demikian, Kurikulum Muadalah dapat menjadi model pendidikan Islam yang berdaya saing tinggi serta mampu mewariskan peradaban Islam yang berkelanjutan di tengah arus modernitas global..

Kata kunci: Kurikulum Muadalah, Pesantren, Peradaban Islam, Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Islam.

A. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peranan penting dalam membentuk identitas keilmuan, sosial, dan spiritual masyarakat Muslim Nusantara (Mansyuri et al., 2023). Keberadaannya tidak hanya sekadar menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik seperti tafsir, fikih, dan tasawuf, tetapi juga menjadi pusat pembinaan karakter, moralitas, dan kepemimpinan umat (Azhar & Haryanto, 2024). Dalam konteks sejarah, pesantren terbukti mampu melahirkan ulama, intelektual, dan tokoh-tokoh pergerakan yang berpengaruh dalam pembangunan bangsa dan peradaban Islam. Nilai-nilai keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi berakar kuat pada tradisi keilmuan *salafus shalih*, yang menjadikan pesantren memiliki posisi unik dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Ependi & Penggabean, 2020).

Namun, memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi digital, kecerdasan buatan, dan otomatisasi, pesantren menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan kompetitif dalam lanskap pendidikan nasional dan global. Era ini telah menggeser paradigma pendidikan menjadi lebih berbasis teknologi dan keterampilan abad ke-21, yang menuntut adanya penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta output lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Wati et al., 2021). Lebih jauh, tantangan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis semata, melainkan juga menyentuh esensi peran pesantren sebagai penjaga orisinalitas ajaran Islam dan pelestari khazanah keilmuan Islam klasik, khususnya dalam penguasaan *kitab kuning*.

Fenomena tersebut berdampak pada dua sisi yang krusial. Di satu sisi, muncul kekhawatiran terhadap menurunnya kualitas penguasaan ilmu-ilmu klasik di kalangan santri karena keterbatasan metode konvensional yang belum mampu mengimbangi dinamika zaman (Kholifah, 2022). Di sisi lain, muncul peluang untuk mendesain ulang sistem pembelajaran pesantren agar tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam, tetapi dengan pendekatan manajerial dan pedagogis yang lebih modern. Dalam kerangka ini, *Kurikulum Muadalah* hadir sebagai upaya

sistematis dan strategis untuk mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional pesantren dengan standar nasional pendidikan formal, tanpa harus melepaskan identitas keilmuan khas pesantren (M.Pd et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya transformasi pendidikan pesantren dalam menyikapi era digital. Saefuddin, misalnya, menekankan pentingnya digitalisasi pembelajaran pesantren agar santri tidak tertinggal secara kompetensi dari siswa di lembaga formal. Sementara itu (Asterina, 2025), Mahfudz mengkaji integrasi kurikulum nasional di pesantren sebagai bentuk respons terhadap berkembangnya sistem pendidikan formal (Marzuki, 2023). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut lebih banyak berfokus pada pendekatan teknologis dan administratif, belum secara mendalam mengupas bagaimana *Kurikulum Muadalah* menjadi instrumen keberlanjutan peradaban pesantren yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap arus perubahan zaman. Penelitian tentang peran strategis *Kurikulum Muadalah* dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren, sekaligus menjawab tuntutan modernisasi pendidikan, masih tergolong terbatas.

Secara teoritik, kajian ini berpijak pada teori manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam, khususnya konsep integratif-holistik, di mana kurikulum tidak hanya sebagai perangkat teknis pengajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama (Susilowati, 2022). Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi dan arah ideal pendidikannya (Mubarak, 2022). Oleh karena itu, *Kurikulum Muadalah* dipandang sebagai inovasi manajerial yang memungkinkan terjadinya sinergi antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan modernitas dalam sistem pendidikan nasional.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan analitis terhadap *Kurikulum Muadalah* sebagai manifestasi dari kesinambungan peradaban pesantren di tengah era disrupsi digital. Penelitian ini tidak hanya menempatkan Kurikulum Muadalah sebagai inovasi pendidikan, tetapi juga sebagai strategi pelestarian nilai-nilai epistemologis Islam yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Dengan melihat Kurikulum Muadalah dalam konteks manajemen

pendidikan Islam, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman baru bahwa inovasi dalam pesantren tidak harus meninggalkan akar tradisionalnya, melainkan mengadaptasi dengan strategi yang tepat dan kontekstual.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi dan kontribusi *Kurikulum Muadalah* dalam mempertahankan serta meneruskan peradaban pesantren di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan kurikulum yang relevan bagi lembaga-lembaga pesantren di Indonesia. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, resilien, dan tetap setia pada nilai-nilai luhur tradisi keilmuannya.

B. KAJIAN TEORITIS

Dari tema penelitian yang kami temukan penting dalam membahas dan menyelarkannya dengan beberapa teori yang sudah ada, tujuannya tidak lain agar pemahaman yang kita tangkap tidak melenceng dari teori yang sudah tercipta tersebut, berikut rangkaian teori yang mendukung dalam pembahsan dalam penelitian ini:

a) Teori Manajerial Kurikulum

Manajerial kurikulum dalam pendidikan Islam merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara sistematis agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Mengacu pada teori George R. Terry, fungsi manajemen ini meliputi: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Terry, 2021). Dalam konteks Kurikulum Muadalah, manajemen kurikulum mencakup penyusunan struktur kurikulum berbasis kitab kuning, pengelolaan tenaga pendidik yang berkompeten dalam ilmu-ilmu keislaman, pelaksanaan metode pembelajaran khas pesantren seperti *sorogan* dan *bandongan*, serta evaluasi berbasis munaqasyah atau ujian lisan yang menekankan aspek akademik dan akhlak.

Kurikulum Muadalah merupakan bentuk rekognisi terhadap sistem pendidikan pesantren yang disusun secara mandiri, namun diakui setara dengan

pendidikan formal (Rohimah et al., 2021). Oleh karena itu, pengelolaannya harus memperhatikan nilai-nilai tradisi Islam sekaligus mampu menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0, seperti integrasi teknologi dan pengakuan akademik nasional. Dengan demikian, teori manajerial Kurikulum Muadalah menjadi pendekatan strategis untuk menjaga kesinambungan budaya pesantren sambil membuka ruang adaptasi terhadap perkembangan pendidikan global.

b) Teori Kurikulum Muadalah

Kurikulum Muadalah adalah bentuk rekognisi terhadap sistem pendidikan pesantren yang telah memenuhi standar mutu dan sistem evaluasi tersendiri. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, Kurikulum Muadalah adalah kurikulum yang disusun dan dikembangkan secara mandiri oleh pesantren, dan telah mendapatkan penyetaraan (mu'adalah) dari negara (Usman & Widyanto, 2021).

Dalam kerangka teoritik, Kurikulum Muadalah merupakan bentuk dari kebijakan kurikulum berbasis otonomi lokal (local-based curriculum) yang menyesuaikan dengan kebutuhan, nilai, dan tradisi institusi. Konsep ini mengacu pada teori relevansi kurikulum oleh Howard Gardner dan Tyler yang menekankan bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perubahan zaman, tanpa kehilangan orientasi filosofisnya (Afifuddin, 2020).

Kurikulum Muadalah memiliki karakteristik utama, yakni berfokus pada penguasaan *ulumuddin* melalui kitab kuning, serta mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor secara utuh. Sistem pembelajarannya menggabungkan metode klasikal dan tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, dengan orientasi pada pembentukan karakter dan moral Islam. Oleh karena itu, Kurikulum Muadalah dapat dipandang sebagai bentuk transformasi pendidikan berbasis nilai yang relevan di era globalisasi.

c) Teori Budaya Pesantren dan Pendidikan Era 4.0

Budaya pesantren merupakan sistem nilai, norma, tradisi, dan praktik pendidikan khas yang tumbuh dan berkembang dalam lembaga pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982), budaya pesantren terdiri dari beberapa komponen penting, yaitu: kiai sebagai figur sentral, santri sebagai pelaku utama

pendidikan, kitab kuning sebagai sumber ilmu, sistem pengajaran khas seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, serta tradisi hidup sederhana, ikhlas, dan tawadhu' yang berpadu dengan spiritualitas tinggi dan kedekatan kepada Allah (Asror, 2022). Dalam kajian antropologi pendidikan, budaya pesantren dipandang sebagai bentuk dari *cultural transmission* yang diwariskan secara lintas generasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis agar tetap eksis di tengah gempuran modernitas.

Di sisi lain, Revolusi Industri 4.0 menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan. Menurut Schwab, era ini ditandai oleh disrupsi teknologi yang meliputi kecerdasan buatan, internet of things (IoT), big data, dan cloud computing. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk memiliki karakter yang adaptif terhadap perubahan, mengembangkan kemampuan problem-solving dan critical thinking, serta mampu menggunakan teknologi secara efektif, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan religius (Afrizal, 2021). Dalam konteks pesantren, pendekatan teoritik yang relevan adalah teori adaptasi budaya (*cultural adaptation*) oleh Berry, yang menjelaskan bagaimana suatu institusi dapat bertahan tanpa kehilangan identitasnya dengan cara berinovasi dan mengadopsi aspek luar secara selektif (Sianturi et al., 2021).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Muadalah berperan dalam mempertahankan dan melanjutkan peradaban pesantren di era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya serta spiritual pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pesantren yang telah menerapkan Kurikulum Muadalah secara formal. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh pesantren, kepala madrasah, ustadz, serta santri, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model

interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan temuan. Pemilihan metode ini didasarkan pada urgensi untuk menjawab tantangan integrasi antara tradisi keilmuan Islam yang khas di pesantren dengan tuntutan modernisasi pendidikan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan gambaran utuh tentang posisi strategis Kurikulum Muadalah dalam membentuk peradaban Islam yang berkelanjutan di tengah arus digitalisasi dan disrupsi teknologi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Muadalah merupakan salah satu kurikulum pesantren yang perlu diperhatikan keberlanjutannya, karena kurikulum ini juga bagaikan dari cara bagaimana pesantren mempertahankan budaya keislamannya, terlebih di era 4.0 seperti sekarang ini. Dalam membahas ini penulis rampungkan penelitian ini menjadi dua bahasan, bahasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Manajerial Kurikulum Muadalah Secara Umum

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan, karena berfungsi sebagai arah, isi, dan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Sobiroh, 2025). Dalam konteks pesantren, Kurikulum Muadalah menjadi bagian penting dari inovasi pendidikan yang merepresentasikan usaha untuk menggabungkan antara kekhasan sistem keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pengakuan formal oleh negara. Kurikulum ini lahir sebagai bentuk rekognisi terhadap lembaga pesantren yang memiliki sistem pendidikan mandiri, namun memiliki potensi untuk disejajarkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya di bawah sistem nasional.

Secara umum, Kurikulum Muadalah disusun secara mandiri oleh pesantren dengan tetap mempertahankan substansi ilmu-ilmu keislaman (*ulumuddin*), seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fiqh, akidah, akhlak, dan ilmu alat (*nahwu-sharaf*), yang semuanya diajarkan melalui *kitab kuning*. Penggunaan kitab-kitab turats (klasik) menjadi ciri khas utama dari kurikulum ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajar, tetapi juga sebagai media pewarisan tradisi keilmuan Islam. Meskipun demikian (Islam, 2020), Kurikulum Muadalah tetap mengakomodasi prinsip manajemen kurikulum modern, di mana tujuan, struktur

materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi disusun dengan kerangka kerja sistematis, terencana, dan terukur (Suriagiri, 2024).

Dalam konteks manajerial, pengelolaan Kurikulum Muadalah mencakup empat fungsi utama manajemen sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu *perencanaan (planning)*, *pengorganisasian (organizing)*, *penggerakan (actuating)*, dan *pengawasan (controlling)*. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan visi-misi pesantren, kebutuhan peserta didik (santri), serta tuntutan perkembangan zaman (Terry, 2021). Hal ini mencakup pemilihan kitab yang relevan, struktur kurikulum yang bertingkat, serta metode dan strategi pengajaran yang sesuai.

Pengorganisasian dilakukan dengan menata peran dan tanggung jawab para pendidik (ustaz/kiai), pembagian jenjang kelas dan materi, serta manajemen waktu belajar (Ruhdiyanto et al., n.d.). Sistem pendidikan yang digunakan dalam Kurikulum Muadalah umumnya mengintegrasikan metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*, dengan model pembelajaran modern berbasis diskusi, presentasi, dan bahkan penggunaan teknologi di beberapa pesantren yang lebih progresif. Fungsi penggerakan (*actuating*) menekankan pentingnya kepemimpinan manajerial yang efektif dari seorang kiai atau pimpinan pesantren, yang tidak hanya bertindak sebagai pengelola akademik, tetapi juga sebagai figur sentral dalam membentuk nilai dan budaya pesantren (Kholifah, 2022).

Adapun fungsi pengawasan (*controlling*) dalam Kurikulum Muadalah mencakup evaluasi capaian belajar santri baik dari sisi akademik maupun karakter. Evaluasi dilakukan melalui sistem ujian khas pesantren seperti *munaqasyah*, *takrir*, dan ujian hafalan, yang menilai aspek pemahaman, ketajaman berpikir, serta kesungguhan dalam belajar (Mufarihah et al., 2025). Dalam beberapa pesantren, pengawasan ini juga melibatkan evaluasi spiritual dan moralitas santri, seperti kedisiplinan ibadah, adab terhadap guru, dan kontribusi dalam kegiatan keumatan.

Manajerial Kurikulum Muadalah juga harus mempertimbangkan keterkaitannya dengan sistem pendidikan nasional. Di satu sisi, pesantren harus tetap menjaga otonomi dan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tradisional. Di sisi lain, adanya pengakuan negara terhadap

Kurikulum Muadalah melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2020, mendorong pesantren untuk menata sistem pendidikan secara lebih profesional, terstandar, dan akuntabel (Wibowo, 2025). Dalam hal ini, manajemen kurikulum tidak hanya bersifat internal, tetapi juga harus mampu menjalin koordinasi eksternal, misalnya dalam urusan akreditasi, kelayakan sarana prasarana, serta pengembangan kualitas SDM pendidik.

Dengan demikian, manajerial Kurikulum Muadalah menjadi upaya strategis dalam mengelola kurikulum pesantren secara efektif tanpa melepaskan jati diri keilmuannya. Keberhasilan pengelolaan kurikulum ini sangat ditentukan oleh kemampuan pesantren dalam menyeimbangkan antara pelestarian warisan keilmuan Islam dan tuntutan zaman, serta antara kearifan lokal pesantren dan standar mutu pendidikan nasional.

b) **Manajerial Kurikulum Muadalah Secara Khusus**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Muadalah, sebuah kurikulum yang menekankan kitab kuning dalam pembelajarannya, kurikulum ini diatur dalam undang-undang no. 18 tahun 2019 tentang pesantren, serta peraturan turunannya, dan juga termasuk peraturan menteri agama (Panut et al., 2021). Dalam menerapkan kurikulum ini pesantren memiliki peranan dalam mengaplikasikannya sesuai dengan kekhasan pesantren itu sendiri, namun dalam hal itu juga pesantren harus tetap mengacu pada prinsip prinsip pendidikan nasional yang berlaku (Musyari et al., 2025). Dalam hal ini penulis akan memberikan contoh pesantren yang sudah mengelola Kurikulum Muadalah.

Pondok Pesantren Nurul Qarnain merupakan salah satu yayasan yang menerapkan Kurikulum Muadalah yang kami jumpai, disana selain dengan pembelajaran kitab kuning yang menjadi icon keislaman klasik Kurikulum Muadalah juga diterapkan *Study Club* (belajar kelompok) dalam membahas isu-isu baru yang masih berkaitan dengan keislaman, terlebih di era 4.0 ini (wawancara dengan MM, 2025), salah satu bentuk *Study Club* yang dimaksud terbagi menjadi dua bentuk, bentuk yang pertama adalah terhimpun dalam LBM (Lajnah Bahtsul Masail) yakni lembaga yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih (Ya'cub et al., 2020). Dalam lembaga ini masih

terbagi juga menjadi dua penyelenggara, yakni LBM Jurnior yakni lembaga Bahtsul Masa'il bagi mereka yang baru mengenal hukum-hukum syar'i dasar, dan LBM umum yakni bagi mereka yang sudah menguasai dan memahami kandungan kitab kuning secara mendalam (wawancara dengan MS, 2025).

Di era 4.0 ini isu yang terjadi bukan hanya berkaitan dengan hukum hukum fikih, polemik aqidah-pun juga banyak terjadi dan bermunculan, sehingga karena hal ini lah diperlukan juga pembahasan mendalam dan penyelesaian terkait isu isu tersebut (Fatihunnada et al., 2024), di Pondok Pesantren Nurul Qarnain dalam membahas isu ini diterapkan sebuah diskusi panel (Debat Ilmiah) yang dianggotai santri Madrasah Aliah yang memang sudah berkompoten di bidang aqidah. Dalam prakteknya diskusi ilmiah ini dilakukan diruang kelas dengan dua pemateri, masing masing pemateri memiliki peranyag berbeda, pemateri pertama berperan sebagai perwakilan dari sunni dan yang satunya berperan sebagai tokoh sempalannya, selain dua pemateri disana juga didampingi oleh guru ahi dan audien dengan haq pro-kontra yang dia miliki (wawancara dengan BT, 2025).

Dari adanya beberapa forum ini tidak lain bertujuan untuk menerapkan Kurikulum Muadalah dengan salah satu capaian mencetak generasi yang bisa mempertahankan budaya pesantren dari segi keilmuannya dan juga beberapa sikap-sikap santri yang ada didalamnya, selain itu adanya Kurikulum Muadalah juga bertujuan untuk kaderisasi SDM yang bisa memahami dan mengkaji kitab kuning sebagai icon klasik yang dimiliki pesantren itu sendiri (Musa, 2023).



Gambar 1 Rapat perencanaan dan evaluasi berkelanjutan Kurikulum Muadalah

Data dan beberapa keterangan yang berkaitan dengan Kurikulum Muadal di dapat dari berbagai sumber informan yang telah kami cantumkan didalam tabel berikut;

Informan	Inisial	Jabatan
1	BT	Komite
2	MM	Kurikulum Lembaga
3	MS	Guru
4	MFA	Santri
5	AM	Alumni

Table 1. Informan Penelitian

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Muadalah di pesantren telah diimplementasikan secara terarah dan strategis sebagai bentuk respons adaptif terhadap tuntutan zaman, khususnya dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Implementasi tersebut mencerminkan kemampuan manajerial pesantren dalam menyelaraskan antara nilai-nilai tradisi Islam yang diwariskan melalui kitab kuning dan pendekatan kurikulum modern yang menekankan relevansi, efisiensi, serta daya saing lulusan. Peran sentral kiai dan pimpinan pesantren terbukti krusial dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum, yang berimplikasi pada keberlangsungan nilai-nilai khas pesantren dalam arus modernisasi. Kesimpulan ini bersifat kontekstual pada pesantren yang menjadi objek kajian, sehingga generalisasi ke lembaga lain harus dilakukan dengan kehati-hatian dan mempertimbangkan perbedaan karakteristik masing-masing lembaga.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin, M. (2020). *Kebangkitan pendidikan keagamaan: Pendidikan mu'adalah dalam konteks sistem pendidikan nasional* [masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51293>
- Afrizal, A. P. (2021). Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Literasiologi*, 6(1), 556561. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.240>
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Asterina, A. N. ; T. W. ; A. ; A. S. ; E. N. ; Z. N. ; M. D. S. ; P. N. A. ; F. A. ; P. W. ; A. D. ; A. N. ; B. L. ; F. N. C. ; R. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.
- Azhar, L. I. P., & Haryanto, B. (2024). Keberadaan Pondok Pesantren terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4490>
- Ependi, R., & Penggabean, H. S. (2020). Regenerasi Ulama: Antara Pesantren Dan Pendidikan Kader Ulama. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v6i1.1091>
- Fatihunnada, Shafira, E. B., Afrita, J., Arifin, S. N., & Adhha, N. (2024). *Membaca Studi Islam di Tengah Keberagaman Masyarakat*. Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79932>
- Islam, A. Z., Amal Fathullah, M. Tata Taufik, Lukman Haris, Irfanul. (2020). *Buku Putih Pesantren Muadalah*. Forum Komunikasi Pesantren Muadalah.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Marzuki. (2023). *Pembaruan sistem pendidikan islam (studi integrasi keilmuan di smp ar-risalah lirboyo kediri)* [masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74837>

- M.Pd, D. A. T., M.Pd, P. D. M., & M.Ag, D. K. (2024). *Manajemen Kurikulum Mu'adalah di Pondok Pesantren*. Merdeka Kreasi Group.
- Mubarak, D. H. A. Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. zakimu.com.
- Mufariah, I., Sari, C. P., & Lidinillah, A. M. (2025). Manajemen Kurikulum Pesantren untuk Meningkatkan Produktivitas Guru di Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. *Manajeria: Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 4(01), Article 01.
- Musa, F. (2023). *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru: Studi Kontinuitas Tradisi Pesantren di Tapanuli Bagian Selatan* [Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/22166/>
- Musyteri, M., Inayatillah, S., & Ramadani, S. T. (2025). Problema Pendidikan Agama Islam Di Pesantren. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss1.1327>
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Rohimah, R. B., Maisaroh, I., & Ngulwiyah, I. (2021). Memperkuat Karakter Pesantren Melalui Konsep Muadalah. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13011>
- Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (n.d.). *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved July 22, 2025, from <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4037>
- Sianturi, C. K., Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (2021). Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(1), Article 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/31980>

- Sobiroh, S. (2025). *Konsep Fundamental Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Program Pendidikan | Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/1016>
- Suriagiri, S. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional: Analisis Literatur untuk Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Pesantren. *Mandarasa, 1*(2), Article 2. <https://mandarasajournal.com/index.php/mnd/article/view/4>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1*(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Usman, M., & Widyanto, A. (2021). Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies, 8*(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jar.v8i1.10991>
- Wati, K., Lubis, M., & Walid, A. (2021). Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Attadib: Journal of Elementary Education, 5*(2), Article 2. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i2.952>
- Wibowo, S. A. (2025). Penerapan Kurikulum Muadalah Dalam Peningkatan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor. *Cendekia: Jurnal Penelitian Mahasiswa Sosial dan Pendidikan, 1*(1), Article 1.
- Ya'cub, M., Lailiyah, N., & Hani'ah, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 4*(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.145>